Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan

LAYANAN KLIPING
INFORMASI DAN DOKUMENTASI (INDOK)

Sumber	Bulan		Tanggal	Hari	Tahun
☑ MEDIA INDONESIA	☐ Januari	☐ Juli	1 2 3 4 5 6 7	☑ Minggu	2013
☐ KOMPAS	☐ Februari	☐ Agustus	8 9 10 11 12 13 14	☐ Senin	
☐	☐ Maret	☐ September	15 16 17 18 19 20 21	☐ Selasa	
☐	☐ April	☐ Oktober	22 23 24 25 26 27 28	☐ Rabu	
☐	☑ Mei	☐ November	29 30 31	☐ Kamis	
☐	☐ Juni	☐ Desember		☐ Jum'at	
				☐ Sabtu	

Jl. Lontar No. 12 Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12960 Telp. +6221-8370 2005 Fax. +6221-8370 6747 Email : yjp@jurnalperempuan.com

Tindak kekerasan tidak mesti berupa fisik, tapi juga sikap yang memaksa dan mengontrol dari pasangan Anda.

SISKA NURIFAH

TINDAK kekerasan dalam suatu hubungan nyatanya bukan hanya melanda pasangan yang sudah menikah. Kini banyak pula perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh pacar mereka.

Salah satunya terjadi pada Astri, 26. Pegawai bank itu mengalami kekerasan psikis selama enam tahun, yakni sejak masih duduk di bangku kuliah di Bandung hingga awal masa kerja.

Astri menuturkan kekasihnya ketika itu, Deni, pada awalnya hanya melarang dengan cara yang manis. Sikap pria yang lebih tua setahun darinya itu berubah keras di tahun ketiga berpacaran. Deni yang kala itu kuliah di Tangerang mulai membatasi berbagai kegiatan Astri.

"Saya tak boleh SMS cowok, main harus dengan teman cewek sampai saya dipaksa harus tidur cepat. Saat teleponnya tidak terangkat, ia akan marah besar. Dia sering menuduh dan *negative thinking*," papar Astri kepada *Media Indonesia*.

"Awalnya berpikir, *he cares too much for me*. Wajar perempuan senang *diperhatiin* prianya. Tapi lama-lama berlebihan dan tidak sehat. (Dia) posesif menekan kebebasan saya," jelasnya.

Sikap Deni tidak berubah meski telah lulus kuliah strata satu dan Astri bekerja. Deni yang merupakan sarjana elektro memaksa Astri mengerjakan tesisnya yang di bidang manajemen.

Alhasil, Astri masih harus mencari bahan dan merevisi tesis sepulang bekerja. Namun, kebaikan Astri masih kerap dibalas makian oleh Deni. Barulah ketika tuntutan pekerjaannya sendiri makin banyak, Astri berontak akan sikap Deni.

Begitu ia menolak permintaan, Deni langsung memutuskan hubungan dan menghilang. Di saat itulah Astri baru menyadari bahwa ia telah sangat dimanfaatkan.

Kini Astri sudah bisa mengambil pelajaran dari pengalaman pahit itu. Ia bertekad tidak terjebak dalam kesalahan serupa.

"Apa yang kita korbankan untuk pasangan kita sebaiknya yang wajar-wajar sajalah. Karena jika *feedback*-nya tidak sesuai, kecewanya lumayan berat," katanya mencoba memberi wejangan.

Deteksi sejak awal

Apa yang dialami Astri hanya satu dari ribuan perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*). Kekerasan dalam berpacaran memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

MI/ADAM DWI

Dalam diskusi bertajuk *Are You Happy in Your Relationship* di @America, Jakarta, beberapa waktu lalu, Koordinator Layanan Langsung Yayasan Pulih Vitria Lazzarini mengungkapkan bahwa berdasarkan data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan sejak 2010 terjadi 1.000 kasus kekerasan dalam pacaran. Angka di lapangan diperkirakan lebih banyak lagi karena banyak korban yang tidak melapor.

Tingginya angka kasus kekerasan terjadi akibat banyak perempuan tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Sebab itu, mereka kerap tidak menyadari meski telah menjadi korban kekerasan oleh pacar mereka.

Lebih lanjut ia menuturkan bahwa pacaran sesungguhnya merupakan suatu hubungan yang saling memberi. Maka kedua pihak memiliki harapan yang sama untuk menerima perhatian dan kasih sayang dari pasangannya.

Hubungan pacaran yang sehat seharusnya membuat kedua pihak sama-sama berkembang. Ketika paksaan terjadi, hanya salah satu pihak yang berkembang atau mendominasi. Sementara itu, pihak lain akan merasa tertekan, tidak nyaman dan bahkan tidak bisa menjadi dirinya sendiri.

"Jika Anda merasa tidak bisa menjadi diri sendiri, tidak nyaman dengan pasangan Anda, itu tanda-tanda Anda mengalami kekerasan dalam berpacaran," jelas Vitria.

Remaja dinilai menjadi kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan. Pasalnya, di usia itu, gairah sedang meningkat dan dapat mendorong orang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah.

Hubungan dengan orangtua juga dinilai dapat mempengaruhi mudah tidaknya seseorang terjebak atau menghasilkan hubungan pacaran yang tidak sehat. Kehilangan kasih sayang dari orangtua dapat memicu seseorang untuk mati-matian menjaga pasangannya. Mereka dapat menjadi orang yang posesif.

Vitria mengungkapkan bahwa tanda seseorang berpotensi melakukan kekerasan dalam berpacaran bisa dilihat sejak awal. "Bisa dari hal-hal kecil, seperti bagaimana memperlakukan orang yang dianggap tidak sederajat baginya, seperti tukang parkir, pembantu, dan pelayan. Atau apakah ia pencemburu atau tidak."

Vitria menekankan agar mereka yang merasa tertekan dalam suatu hubungan untuk tidak menutup diri. Sedapat mungkin mereka harus bercerita kepada orang lain sehingga bisa mendapatkan solusi. Pembiaran hubungan yang tidak sehat, bahkan kekerasan, dapat menimbulkan risiko fatal.

Tidak sedikit tindak kekerasan dalam hubungan yang kemudian meningkat pada paksaan berhubungan seksual, aborsi, dan tindakan lain yang dapat mengancam nyawa. (M-4)

miweekend@mediaindonesia.com